

AKTUALITAS FILSAFAT ILMU SEBAGAI DASAR DAN ARAH PERKEMBANGAN ILMU EKONOMI

Oleh:
Eric Santosa
Dosen tetap STIE Stikubank Semarang

ABSTRACT

Basically sciences are designed to the development of sciences. While they always deal with people, their ultimate goal is inevitably concerned to the wealth of people. In some extent some likely do not so. If it is the case, people should remind to the nature of sciences. As Kerlinger (2000) said, they learned from phenomena, predicted them, and explained them. While partially they are not in accordance with the existing sciences, they do an important role to rebuild the explanation.

PENDAHULUAN

Pada suatu saat ketika harus menjawab pertanyaan tentang teori *absolute advantage* Adam Smith (Czinkota, Ronkainen & Moffett, 2005) dari para peserta Magister Management (MM) STIE Stikubank, saya katakan bahwa teori ini menggeser pandangan kaum merkantilis. Pandangan lama mengatakan bahwa suatu negara akan semakin kaya dan makmur bila melakukan perdagangan ke luar negeri, yang hasilnya dipergunakan untuk mengumpulkan logam mulia sebanyak mungkin. Agar bisa demikian negara dapat membentuk armada laut yang kuat dengan membentuk kolonisasi-kolonisasi.

Adam Smith tidak secara nyata menolak perlunya kolonisasi tersebut, tetapi ia melihat dari sudut yang lain. Bahwa kemakmuran suatu negara itu bisa diperoleh dengan mengadakan perdagangan dengan negara lain atas dasar *absolute advantage*. Negara bisa mencapai keunggulan demikian kalau bisa mengelola sumber dayanya dengan efisien.

Sebagaimana diketahui teori ini dikembangkan Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nation* yang dikeluarkan pada tahun 1776. Semenjak saat itu pula dikenal sebagai tahun kebangkitan ilmu ekonomi, dan beliau dikenal sebagai bapak ilmu ekonomi (Sulistyo, 1997: 3).

Ketika kemudian menjawab pertanyaan yang lain tentang apa tujuan ilmu ekonomi itu, maka secara garis besar dapat diterangkan bahwa ilmu ekonomi

bertujuan untuk mencapai kemakmuran manusia (Lipsey & Steiner, 1985). Berasal dari kata *oikos nomos*, dimaksudkan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kesejahteraan rumah tangga. Dalam perjalanannya, ilmu ini berkembang sedemikian rupa tidak hanya masalah rumah tangga perorangan saja tetapi meluas sampai kepada rumah tangga nasional dengan segala macam aspeknya.

Ada pertanyaan peserta lain yang muncul, 'Kalau dikatakan bahwa ilmu ekonomi itu bertujuan untuk mensejahterakan manusia, mengapa dalam kasus Nestle di negara-negara berkembang, ilmu ekonomi justru mencelakakan suatu bangsa? Demikian pula kasus George Soros pada akhir dasawarsa 1990-an dalam kasus jatuhnya perekonomian Asia, mengapa ilmu ekonomi justru malah menyengsarakan manusia?'

Kasus Nestle terjadi pada dasawarsa 1950-an. Kasus ini diberikan untuk menjelaskan teori *Planned Cultural Change Strategy* (Cateora & Graham, 2002). Selama lebih dari 20 tahun Nestle telah dengan gencar memperkenalkan produk terbarunya, yaitu susu instan. Dengan berbagai promosi, publikasi, dan pemberian sampel ke praktisi dan tenaga medis selama bertahun-tahun, Nestle telah berhasil mengubah citra ibu-ibu di negara-negara berkembang untuk mengganti ASI dengan susu botol. Kekurangtahuan ibu-ibu tentang sanitasi dan higienis serta terkontaminasinya air yang digunakan yang disebabkan budaya setempat yang menggunakan air sungai sebagai sumber air utama sekaligus MCK, menjadikan berjangkitnya berbagai macam penyakit yang melanda bayi-bayi. Hal ini mengakibatkan angka kematian bayi di negara berkembang menjadi sangat tinggi. Badan dunia seperti UNICEF menyalahkan Nestle dan menyerukan boikot internasional.

Beberapa pihak menilai bahwa kesalahan Nestle bukan pada produknya yang menyebabkan timbulnya penyakit, tetapi strategi promosi Nestle yang begitu gencar sehingga berakibat berubahnya imej masyarakat bahwa bayi tanpa minum susu Nestle adalah tidak sehat. Demikian pula berakibat pada dikesampingkannya ASI. Di samping itu kurang diperhitungkannya kemungkinan penyajian susu instan yang serampangan, seperti misalnya penggunaan air yang kurang bersih baik untuk susunya maupun untuk membersihkan botol dan dotnya. Ketidakbersihan peralatan serta terkontaminasinya air jelas menjadikan sumber penyakit. Penggunaan takaran yang kurang tepat juga menyebabkan bayi kurang sehat, semakin kurus, dan rentan terhadap penyakit.

Kasus George Soros adalah kasus semakin majunya ilmu ekonomi. Dengan menganalisis *Balance of Payment* (BOP), kurs mata uang, tingkat inflasi, dan peranan bank sentral, bisa diketahui tangguh tidaknya

perekonomian suatu negara. Defisit BOP yang berkelanjutan membawa jatuhnya kurs mata uang, di samping karena disebabkan menguatnya dollar, hal demikian pada gilirannya menyeret perekonomian pada keadaan yang tidak menggembirakan. Dari titik pandang ini, kasus jatuhnya perekonomian Korea Selatan, Thailand, Filipina, Malaysia, dan Indonesia dapat dijelaskan.

Kedua kasus di atas mencerminkan semakin canggihnya perkembangan ilmu ekonomi. Pertanyaan para peserta MM mengandung muatan filosofis yang bisa dikembangkan lebih jauh, antara lain 'Apakah perkembangan ilmu ekonomi itu sudah bergeser dari mensejahterakan manusia menjadi hanya kesejahteraan dari orang atau kelompok tertentu saja? Bagaimanakah keterkaitan ilmu ekonomi dengan ilmu pengetahuan yang lain? Apakah yang menjadi dasar dan arah perkembangan ilmu ekonomi itu?'

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dasar dan arah dari perkembangan ilmu ekonomi. Berturut-turut akan dikemukakan tentang pengertian ilmu pengetahuan; pengetahuan, filsafat, dan sejarahnya; ekonomi sebagai cabang ilmu pengetahuan; filsafat ilmu, yang dimaksudkan dengan filsafat ilmu, bedanya dengan filsafat, proses bekerjanya; *ontology*, *epistemology*, *axiology*; peranan metode ilmiah; dan pengembangan ilmu.

PENGETAHUAN ILMU PENGETAHUAN

Menurut Marx (1963) dalam Miner (1982: 2): "*Science has been defined as the enterprise by which a particular kind of ordered knowledge is obtained about natural phenomena by means of controlled observations and theoretical interpretations.*"

Bahm (1980) menyebutkan bahwa suatu ilmu harus memenuhi minimal 6 faktor yaitu problem, sikap, metode, aktivitas, kesimpulan, dan dampak. Tidak semua problem bisa dikatakan ilmiah. Harus memenuhi 3 syarat, yaitu *communicability*, sikap ilmiah, dan metode ilmiah. Suatu problem yang *communicable* dan diperlakukan dengan sikap ilmiah dengan metode ilmiah sudah pantas dikatakan sebagai problem yang ilmiah.

Agar memenuhi syarat sebagai ilmu, maka sikap ilmiah harus meliputi 6 sifat, yaitu rasa ingin tahu, spekulatif, kemauan untuk objektif, pemikiran yang terbuka, kemauan untuk menunda penilaian, dan tentatif. Kemauan untuk objektif harus dilandasi oleh beberapa hal, yaitu kemauan untuk menuruti rasa ingin tahu ilmiah, kemauan untuk dibimbing oleh pengalaman dan nalar, kemauan untuk reseptif, kemauan untuk diubah oleh objek, kemauan untuk berbuat salah, dan kemauan untuk gigih melakukan.

Bahm (1980) juga mengusulkan bahwa suatu metoda ilmiah harus mempunyai 5 tahap, yaitu pemahaman tentang suatu masalah, pengkajian masalah, usulan pemecahan, uji proposal, dan pemecahan masalah.

Berkaitan dengan uji hipotesis, ia mengatakan bahwa hipotesis yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut, konsisten, relevan dengan masalah dan data yang ada, adanya upaya-upaya yang cukup tentang pemahaman semua faktor yang relevan, pemunculan teori, pengujian dan solusi akhir, dan mudah dikomunikasikan.

Dari sudut aktivitas, apa yang dilakukan oleh para ilmuwan menyangkut aspek individual dan aspek sosial. Kegiatan-kegiatan ilmiah juga menyangkut siapa saja yang pernah mengemukakan suatu teori dan kemudian mengubahnya karena ada teori baru yang lebih baik.

Ia juga mengemukakan bahwa kesimpulan dalam arti dicapainya pengertian sebagai hasil pemecahan masalah, merupakan tujuan akhir dari suatu ilmu. Meskipun demikian, hampir semua ilmuwan menyadari bahwa suatu kesimpulan ilmiah itu masih merupakan hal yang tidak pasti. Tuntutan adanya prinsip objektivitas membuat hasil suatu riset harus selalu terbuka untuk diuji, diperbaiki, dan dikembangkan lagi.

Dampak dari suatu riset harus tertuju kepada 2 hal, pertama, pada teknologi dan industri melalui apa yang disebut sebagai *applied science*. Kedua, pada sosietaas dan kehidupan bermasyarakat.

Hal yang dikemukakan Bahm (1980) di atas merupakan uraian yang panjang tentang bagaimana seharusnya suatu ilmu itu. Definisi yang dikemukakan Miner (1982) hanyalah merupakan sebagian saja dari semua yang telah dikemukakan Bahm. Meski demikian, secara singkat masih saja ditemui kesulitan untuk merumuskannya.

Sulistyo (1997) juga mengatakan bahwa pengertian ilmu susah untuk diberi batasan. Dia memandang bahwa ilmu itu yang jelas merupakan usaha. Pertama, dalam pandangan statik ilmu merupakan usaha untuk menyumbang informasi yang telah disistematikkan. Oleh karenanya pekerjaan seorang ilmuwan adalah menemukan fakta-fakta baru dan menambahkannya pada keseluruhan informasi yang telah terwadahi. Dengan demikian pengertian ilmu dalam hal ini ditekankan pada keadaan pengetahuan kini dan usaha penambahannya, baik pada keluaran pengetahuan itu sendiri maupun pada hukum, teori, hipotesis, dan kaidah-kaidahnya.

Kedua, dalam pandangan dinamik, ilmu dapat pula dinyatakan sebagai usaha yang dilakukan ilmuwan. Pengetahuan yang ada sekarang tentu saja penting, tetapi kedudukannya yang penting itu disebabkan pengetahuan yang telah ada sekarang ini merupakan dasar bagi teori penelitian dan penemuan-penemuan ilmiah yang lebih lanjut. Jadi dalam hal ini, pengertian ilmu ditekankan pada teori dan konsepsi yang saling berhubungan dan berguna bagi penelitian lebih lanjut.

Dengan semakin besarnya peranan ilmu dalam menentukan kehidupan

sehari-hari perseorangan maupun masyarakat, maka menjadi tidak mudah sekarang dalam memberi batasan terhadap ilmu (Van Peursen, 1993; Wibisono, 1998). Adanya sekian banyak definisi yang diberikan oleh para pakar tidak akan banyak menolong untuk memahami ilmu pengetahuan itu (Wibisono, 1998). Kini orang merasa lebih berkepentingan dengan mengadakan penggolongan (klasifikasi) sehingga garis demarkasi antara (cabang) ilmu yang satu dengan yang lain menjadi lebih diperhatikan (Van Peursen, 1993).

PENGETAHUAN, FILSAFAT, DAN SEJARAHNYA

Suriasumantri (1998) mengemukakan bahwa filsafatlah asal muasalnya ilmu pengetahuan. Meminjam pemikiran Will Durrant, dia mengibaratkan bahwa filsafat adalah pasukan marinir yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infanteri. Pasukan infanteri ini adalah pengetahuan yang di antaranya adalah ilmu.

Wibisono (1998) juga mengakui bahwa 'berfilsafat' adalah sebagai manifestasi kegiatan intelektual. Lebih jauh diterangkan, bahwa kelahiran filsafat dirintis oleh orang-orang Yunani kuno di abad ke-6 SM yang telah meletakkan dasar-dasar paradigmatik bagi tradisi kehidupan ilmiah. Kelahiran filsafat ini bukannya diawali dari dunia Timur, sebab yang datang dari dunia Timur itu bukanlah filsafat melainkan ajaran-ajaran praktis terapan seperti ilmu perbintangan, ilmu pengobatan, ilmu hitung, dan lain sebagainya. Hal demikian juga ditegaskan oleh Diogenes Laertius di tahun 200 yang kemudian diperkuat oleh Eduard Zeller (1920) dalam karyanya *Grundriss deGeschichte der Grieschischen Philosophie*.

Pada saat kelahirannya ilmu pengetahuan yang adalah identik dengan filsafat mempunyai corak *mitologik*, *kosmogoni*, dan *theogoni* (Kattsoff, 1996). Orang pertama kali ingin mengetahui apakah *arche* atau sebab pertama dari sesuatu yang ada itu. Berbagai pendapat dikemukakan, misalnya bahwa *arche* adalah *apeiron*, atau sebab yang paling pertama. Ada pula yang mengemukakan sebagai udara, api, bilangan, bahkan atom. Paham *kosmogoni* mencoba mencari tahu bagaimana *kosmos* dengan berbagai aturannya terjadi, dan *theogoni* menjelaskan peranan para dewa yang merupakan unsur penentu terhadap segala sesuatu yang ada.

Pada tahun berikutnya muncullah filsuf-filsuf terkenal seperti Socrates (469-300 SM), Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Dalam jaman mereka filsafat telah mencapai puncak perkembangannya, yang sebelumnya bersifat *mitologik* menjadi ilmu pengetahuan dengan kemampuan rasionalitasnya. Tentang hal ini Aristoteles mengatakan bahwa filsafat sebagai kegiatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akaliah. Ia kemudian

membaginya menjadi ilmu pengetahuan *potetis* (terapan), praktis (dalam arti normatif seperti etika dan politik), dan teoritik (Wibisono, 1998). Yang terakhir ini dianggap sebagai yang terpenting yang dibagi lebih jauh menjadi ilmu alam, ilmu pasti, dan filsafat pertama yang kemudian dikenal sebagai *metafisika* (Suriasumantri, 1998).

Dalam jaman pertengahan dari abad ke-6 M sampai abad ke 15 M yang ditandai dengan jatuhnya kekaisaran Romawi, filsafat Yunani Kuno mengalami penurunan, dan ajaran filsafat dicampur dengan dogma agama. Muncul paham *patristik* (ajaran para pater) sekitar tahun 354-430 M, dengan tokohnya Agustinus. Juga paham *skolastik* dengan tokohnya Thomas Aquino (1225-1274 M). cirri jaman itu adalah *ancilla theologiae* (filsafat untuk agama). Filsafat Yunani Kuno yang sekuler telah dicairkan dari *antinominya* dengan doktrin gerejawi. Filsafat menjadi bercorak *teologik*. Biara tidak saja menjadi kegiatan agama, tetapi juga menjadi pusat kegiatan intelektual (Suriasumantri, 1998).

Abad moderen ditandai dengan kebebasan, manusia ingin bebas tidak terikat dengan dogma gereja, tradisi dan sebagainya, kecuali dengan otoritas pribadi masing-masing. Muncullah *renaissance* di abad ke 15, dengan semboyan *liberasi*, emansipasi, dan otonomi. Gerakan ini makin disempurnakan oleh munculnya *aufklaerung* di abad ke 18. Agama mulai ditinggalkan filsafat, masing-masing berdiri sendiri dan berkembang menurut dasar dan arah pemikirannya sendiri. Filsafat juga ditinggalkan oleh ilmu-ilmu cabang. Diawali oleh ilmu alam atau fisika melalui tokoh-tokohnya antara lain (a) Copernicus (1473-1543) yang dengan astronominya menyelidiki putaran benda-benda angkasa dan dituangkannya dalam karyanya *De Revolutionibus Orbium Coelestium* yang kemudian dikembangkan dan disebarluaskan oleh Galilei Galileo (1564-1642) dan Yohannes Kepler (1571-1630), (b) Versalinus (1514-1564) dengan karyanya *De Humani Corporis Fabrica* telah melahirkan pembaharuan persepsi dalam bidang anatomi dan biologi, (c) Issaac Newton (1642-1727) melalui *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* telah menyumbangkan bentuk definitif bagi mekanika klasik (Wibisono, 1998).

Francis Bacon (1561-1626) merupakan pelopor metode observasi, eksperimentasi, dan komparasi, sangat mendorong semakin pesatnya ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam penemuan-penemuan yang dilakukan oleh Helmholtz, Pasteur, Darwin, dan Clerk Maxwell (Wibisono, 1998). Semboyannya bahwa '*knowledge is power*' melahirkan corak dan sikap pandang manusia yang meyakini kemampuan rasionalitasnya untuk menguasai dan meramalkan masa depan.

Kelahiran Auguste Comte (1798-1857) melalui *Cours de Philosophie*

Positive mengajarkan bahwa cara berpikir manusia akan mencapai puncaknya pada tahap positif, setelah melampaui tahap *theologik* dan *metafisik*, memberikan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu sosial mencapai bentuknya yang definitif. Positif berarti bahwa untuk menerangkan yang benar dan yang nyata haruslah konkret, eksak, akurat, dan memberi kemanfaatan (Kattsoff, 1996).

Revolusi ilmu pengetahuan tetap berlanjut dengan munculnya teori Einstein di abad ke 20 ini. Teori ini telah merombak filsafat Newton yang telah mapan, dan juga mengubah persepsi dunia ilmu tentang sifat-sifat dasar dan perilaku materi (Suriasumantri, 1998). Atas dasar itu para ilmuwan berhasil mengembangkan ilmu-ilmu dasar seperti astronomi, fisika, kimia, biologi, molekuler, dan sebagainya, yang hasilnya dapat dinikmati oleh manusia sekarang ini.

EKONOMI SEBAGAI CABANG ILMU PENGETAHUAN

Ekonomi sebetulnya sudah dipelajari orang sejak Aristoteles, tetapi masih pada tingkat filosofis (Sulistyo, 1997). Thomas Aquino pada tahun 1270 mencoba mengembangkan lebih jauh dengan bersumber pada Injil. Demikian pula Francois Queenay pada tahun 1758. Dengan munculnya tahun 1776 ekonomi berhasil menjadi suatu disiplin baru (Sulistyo, 1997). Sebagaimana juga sudah disebutkan dalam awal tulisan ini, Adam Smith kemudian disebut sebagai bapak ilmu ekonomi.

Gagasan Adam Smith menjadi dasar bagi ahli ekonomi berikutnya yaitu Thomas Malthus, David Ricardo, dan John Stuart Mill. (Hunt, 1991). Mereka dikelompokkan sebagai ahli ekonomi klasik. Tradisi klasik ini seterusnya dikembangkan oleh mazhab Austria, dan diteruskan oleh Leon Walras, Alfred Marshall dan lain-lain pada tahun 1890-an. Tradisi klasik melahirkan bagian ilmu ekonomi yang disebut teori ekonomi mikro (Sulistyo, 1997).

Sisi lain dari perkembangan ilmu ekonomi yang berasal dari Adam Smith adalah yang dikembangkan oleh Karl Marx. Penganut teorinya terutama adalah negara-negara sosialis komunis (Hunt, 1991).

Depresi ekonomi pada tahun 1930-an melahirkan ahli ekonomi baru, yaitu John Maynard Keynes (Sulistyo, 1997). Bukunya yang sangat terkenal adalah *General Theory of Employment, Interest and Money* menjadi dasar dari teori ekonomi makro. Berbeda dengan kaum klasik yang tidak menginginkan adanya campur tangan pemerintah, Keynes memandang bahwa campur tangan pemerintah dalam perekonomian itu perlu.

Perkembangan keadaan ekonomi yang pesat dan rumit menumbuhkan beberapa masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh alat-alat yang sudah dikembangkan baik oleh klasik maupun Keynes, misalnya masalah stagflasi,

ketidakpastian masa depan, dinamika ekonomi dan sebagainya. Oleh karena itu muncul kemudian paham-paham baru yang tidak sepenuhnya klasik atau Keynesian, seperti *post-Keynesian economists*, *monetarists*, *rational expectations*, dan sebagainya (Hunt, 1991).

FILSAFAT ILMU

Bagi orang yang awam dalam filsafat pertama kali akan muncul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Apakah yang disebut sebagai filsafat ilmu itu? Apa bedanya dengan filsafat? Bagaimana kira-kira proses bekerjanya?

Bagian ini nampaknya merupakan inti dan bagian yang tersulit dari keseluruhan tulisan ini. Setelah bisa diketahui apa yang dimaksudkan dengan filsafat ilmu, bedanya dengan filsafat, bagaimana bekerjanya, alat-alat apa saja yang dipergunakan, bagaimana kedudukannya terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya, maka untuk mengetahui hubungannya dengan ilmu ekonomi menjadi mudah. Atas dasar pikiran itu, berikut dibahas tema-tema yang menjadi pertanyaan di atas.

Apakah yang Dimaksudkan dengan Filsafat Ilmu?

Suriasumantri (1998) berpendapat bahwa filsafat ilmu merupakan bagian dari *epistemologi* (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah). Filsafat ilmu merupakan telaahan secara filsafat yang ingin menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu sebagai berikut:

(1) Objek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud yang hakiki dari objek tersebut? Bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan?

(2) Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut dengan kebenaran itu sendiri? Apakah kriterianya? Cara/teknik/sarana apa yang membantu kita mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu?

(3) Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana persentase objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kalau antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional?

Pertanyaan-pertanyaan yang tergabung dalam kelompok pertama bersifat

ontologis, kelompok dua bersifat *epistemologis*, dan kelompok tiga bersifat *aksiologis*. Dengan demikian dapat disarikan, bahwa filsafat ilmu merupakan telaahan secara filsafat yang ingin menjawab beberapa pertanyaan yang bersifat *ontologis*, *epistemologis*, dan *aksiologis* dari suatu ilmu pengetahuan.

Filsafat ilmu, dalam tanda petik, menurut Van Peursen (1993) adalah suatu perpanjangan dari ilmu pengetahuan. Dengan perkataan lain, penerapan teori pengetahuan pada pengetahuan ilmiah. Teori pengetahuan menelaah struktur atau kesahihan pengetahuan insani. Pengetahuan ini mencakup antara lain mengamati, mengingat, menyangka, dan bernalar.

Dari dua batasan di atas dapat kemudian disintesis bahwa filsafat ilmu adalah penerapan teori pengetahuan pada pengetahuan ilmiah melalui *ontologi*, *epistemologi*, dan *aksiologi*.

Apa Bedanya dengan Filsafat?

Filsafat ilmu adalah filsafat, oleh karenanya keduanya tidak berbeda. Yang berbeda adalah luas sorotan dan pembahasannya, filsafat ilmu mempunyai luas sorotan dan pembahasan yang lebih sempit, karena filsafat ilmu merupakan bagian dari filsafat. Dengan perkataan lain, filsafat ilmu merupakan pengkhususan dari filsafat, yaitu terutama mempelajari gejala-gejala ilmu pengetahuan sebagai salah satu bidang pengetahuan khas menurut sebab musabab terakhir (Verhaak dan Haryono Imam, 1997).

Bagaimana kedudukannya? Kedudukan filsafat ilmu pengetahuan dalam sistematika filsafat adalah sebagai upaya untuk mempelajari dan mengungkapkan pengembangan manusia di dunianya menuju akhirat secara mendasar (Verhaak dan Haryono Imam, 1997).

Bagaimana tentang objek material? Dalam peristilahan yang berasal dari filsafat abad pertengahan, yang dimaksud objek adalah hal yang menjadi pokok bahasan. Disebut juga sebagai objek material, yaitu hal yang dipelajari dan dikupas sebagai bahan (materi). Namun objek material yang sama dapat dibahas dari berbagai macam sudut pandang, misal fisika, kedokteran, sejarah, agama, sastra, seni rupa, dan lain sebagainya. Sudut pembahasan ini disebut sebagai objek formal (Wibisono, 1998). Jadi meski objek materialnya sama, tapi objek formalnya bisa berbeda-beda. Jadi dapat dikatakan bahwa objek formal adalah cara pendekatan pada suatu objek material sedemikian rupa sehingga mencirikan atau mengkhususkan bidang kegiatan bersangkutan.

Dengan menentukan objek formal filsafat, maka kekhususan dan ciri khas filsafat dapat dijelaskan. Ciri itu sudah sejak lama dipandang sebagai upaya mendalami dan mencapai sebab musabab pertama (*the first cause*), ataupun sebab musabab terakhir (*the last cause*), atau bahkan sebab musabab

terdalam dari objek materialnya, yaitu manusia di dunia yang mengembara menuju akhirat (Kattsoff, 1996).

Dari uraian di atas, filsafat dapat kemudian diberi batasan sebagai upaya yang objek materialnya, yaitu manusia di dunia yang mengembara menuju akhirat, dipelajari menurut sebab musabab pertama. Dalam pengertian itu terkandung adanya bagian-bagian, yaitu manusia, dunia, dan akhirat. Dalam dunia orang beriman, akhirat identik dengan Tuhan. Jadi muncullah satu cabang filsafat, filsafat keTuhanan. Secara analogis muncul pula cabang filsafat yang lain, yaitu filsafat manusia dan filsafat alam (Verhaak dan Haryono Imam, 1997).

Filsafat masih mempunyai cabang-cabang yang lain. Manusia dalam perjalanannya ke akhirat harus berperilaku baik. Cabang filsafat pengetahuan yang menyoroti hal ini adalah filsafat etika. Munculnya cabang filsafat ini adalah karena disebabkan saat menyoroti dan membahas manusia, alam, keTuhanan, dan patokan-patokan etis itu harus dilakukan dengan benar. Yaitu menurut kenyataan yang disadari dengan tepat. Namun cabang filsafat ini masih bisa berkembang. Bila yang dipelajari pokok-pokok bahasan umum saja, muncul filsafat pengetahuan umum. Bila yang dipelajari gejala-gejala ilmu pengetahuan sebagai salah satu bidang pengetahuan khas menurut sebab musabab terakhir, muncul filsafat ilmu pengetahuan (Verhaak dan Haryono Imam, 1997).

Proses Bekerjanya

Cara bekerjanya filsafat ilmu adalah berupa penelitian tentang hal-hal yang memungkinkan ilmu itu terjadi dan berkembang. Cara kerja ini bertitik pangkal pada uraian ilmu-ilmu pengetahuan sehingga melalui jalan reduksi dapat mencapai pokok-pokok inti yang memungkinkannya. Kemudian berkat reduksi itu, cara kerja dan pembentukan ilmu-ilmu dalam pelaksanaan sehari-hari dapat diterangkan dan dimengerti (Verhaak dan Haryono Imam, 1997).

Cara bekerjanya filsafat ilmu ini secara sistematis dapat diuraikan ke dalam pengertian Suriasumantri (1998) saat menjelaskan pengertian tentang filsafat ilmu. Pada dasarnya filsafat ilmu bekerja melalui *ontology* (apa yang dikaji oleh ilmu pengetahuan itu?), *epistemology* (bagaimana caranya mendapatkan pengetahuan tersebut?), dan *aksiologi* (untuk apa pengetahuan tersebut dipergunakan?).

Ontology

Dalam pandangan Kattsoff (1996) beberapa penyelesaian masalah dalam *ontology* meliputi (1) kenyataan bersifat kealaman (naturalisme), (2) kenyataan bersifat benda mati (materialisme), (3) kenyataan bersifat

kerohanian (idealisme), (4) yang sungguh ada kecuali Tuhan dan Malaikat berupa bahan dan bentuk (hylomorfisme), (5) segenap pernyataan mengenai 'kenyataan' tidak mengandung makna (empirisme logis). Ke lima paham tersebut secara singkat dipaparkan, sebagaimana dijelaskan Kattsoff (1996):

a. Naturalisme

Pandangan ini menyatakan bahwa kategori pokok untuk memberikan keterangan mengenai kenyataan adalah kejadian. Dengan kata lain, apapun yang bersifat nyata pasti termasuk dalam kategori alam, terdapat dalam ruang dan waktu tertentu, serta dapat dijumpai oleh manusia.

b. Materialisme

Paham ini beranggapan bahwa substansi yang terdalam adalah materi. Kaum materialis memandang alam semesta tersusun dari zat-zat renik yang terdalam yang disebut materi itu. Mereka memandang alam semesta dapat diterangkan dengan hukum-hukum dinamika. Adanya ungkapan 'kenyataan bersifat material' berarti bahwa segala sesuatu yang hendak dikatakan nyata (1) dalam babak terakhir berasal dari materi, atau (2) berasal dari gejala-gejala yang bersangkutan dengan materi.

c. Idealisme

Paham ini mengajarkan bahwa agar supaya bisa memahami materi atau tatanan kejadian yang terdapat dalam ruang dan waktu sampai pada hakikatnya yang terdalam, maka ditinjau dari segi logika, kita harus membayangkan adanya jiwa atau roh yang menyertainya dan yang dalam hubungan tertentu bersifat mendasari hal-hal tersebut. Secara umum ada 2 macam kaum idealis, pertama, kaum spiritualis, yang berpendirian bahwa segenap tatanan alam dapat dikembalikan kepada atau berasal dari sekumpulan roh yang beraneka ragam dan berbeda-beda derajatnya. Kedua, kaum dualis, yang berpendirian bahwa roh yang terdalam adalah jiwa semesta, tetapi merekapun menyatakan pendapat bahwa alam mempunyai tatanan yang bertingkat-tingkat yang berbeda-beda, yang sebagai sistem memang saling berhubungan, namun pada dasarnya tidak dapat dipulangkan kepada yang lainnya. Materi tidak berasal dari jiwa, meskipun materi berkesinambungan dengan jiwa.

d. Hylomorfisme

Sesuatu yang ada itu terdiri dari esensi dan eksistensi. Secara lebih khusus dikatakan bahwa segenap hal yang bersifat ragawi itu senantiasa bereksistensi dan mempunyai hakikat tertentu. Fakta bahwa sesuatu barang itu ada, dikatakan bahwa barang itu mempunyai eksistensi. Esensi adalah sesuatu yang terdapat di dalam objek yang manapun yang dipikirkan dan secara langsung dan yang pertama-tama dihadapkan kepada akal.

e. Positivisme logis

Pandangan ini mengatakan bahwa paham naturalisme, materialisme, idealisme, dan hylomorfisme sesungguhnya sekedar menyatakan hal-hal yang sama sekali tidak mengandung makna. Ketiadaan makna tersebut disebabkan penggunaan bahasa, dengan penggunaan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar sebuah kalimat dapat mempunyai arti. Bagaimana agar kalimat-kalimat yang digunakan itu mempunyai makna? Pandangan ini menganjurkan digunakannya kalimat-kalimat sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan verifikasi terhadap proposisi yang hendak dinyatakannya.

Epistemology

Kattsoff (1996) menyebutkan bahwa dalam memperoleh pengetahuan ada beberapa metode yang dipergunakan, yaitu empirisme, rasionalisme, fenomenalisme ajaran Kant, intusionisme, dan metode ilmiah. Berikut dijelaskan secara singkat:

a. Empirisme

Metode ini mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Pada waktu manusia dilahirkan akalnya merupakan sejenis buku catatan yang kosong. Dalam buku catatan inilah dicatat pengalaman-pengalaman inderawi. Pengetahuan diperoleh dengan jalan menggunakan serta memperbandingkan ide-ide yang diperoleh dari penginderaan sereta refleksi yang pertama-tama dan sederhana tersebut.

b. Rasionalisme

Metode ini berpendirian bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Kebenaran atau bahkan kesesatan sebenarnya terletak di dalam ide kita, dan bukannya di dalam diri barang sesuatu. Jika kebenaran mengandung makna mempunyai ide yang sesuai dengan atau yang menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh dengan akal budi saja.

c. Fenomenalisme ajaran Kant

Metode ini berpendapat bahwa pengalaman belum merupakan pengetahuan. Pengetahuan terjadi bila akal menghubungkannya. Hubungan adalah suatu cara yang dipakai oleh akal untuk mengetahui suatu kejadian. Hubungan itu tidak dialami, hubungan adalah sekedar bentuk pengalaman kita, dan bukannya isi pengetahuan. Menurut Kant, barang sesuatu sebagaimana terdapat dalam dirinya sendiri, merangsang alat inderawi dan diterima oleh akal dalam bentuk-bentuk pengalaman, dihubungkan sesuai dengan kategori-kategori pengalaman, dan disusun secara sistematis dengan jalan penalaran. Karena itu kita tidak pernah

mempunyai pengetahuan tentang barang sesuatu seperti keadaannya sendiri, melainkan hanya tentang sesuatu seperti yang tampak pada kita, artinya pengetahuan tentang gejala (phenomenon).

d. Intuisiisme

Pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui intuisi, yaitu pengetahuan yang langsung, yang mutlak dan bukannya pengetahuan yang nisbi atau yang ada perantaranya. Analisis, atau pengetahuan yang diperoleh dengan jalan pelukisan, tidak akan dapat menggantikan hasil pengenalan secara langsung dari pengetahuan intuitif. Segala sesuatu itu tidak pernah seperti yang menampak pada kita, dan hanya intuisilah yang dapat menyingkapkan kepada kita bagaimana keadaan yang senyatanya.

e. Metode ilmiah

Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan akal masih perlu disempurnakan dengan menambahkan dipergunakannya suatu metode ilmiah. Adanya gejala-gejala yang bisa diamati kemudian dihubungkan secara sistematis satu sama lain. Melalui analisis sementara dapat diajukan suatu penyelesaian yang dimungkinkan yang disebut hipotesis. Jika pengamatan-pengamatan menunjukkan hal yang diramalkan oleh hipotesis, berarti hipotesis memperoleh dukungan. Selanjutnya bisa dipandang sebagai hukum.

Aksiologi

Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan (Kattsoff, 1997). Nilai dari sudut pandang epistemologis adalah berkaitan dengan kebenaran. Hal demikian berbeda dengan sudut pandang yang lain, misalnya etika yang bersangkutan dengan kebaikan (dalam arti kesusilaan), dan etika yang berkaitan dengan keindahan.

Menurut cara pandang ini, hakikat nilai dapat dijawab dengan 3 macam cara. Pertama, nilai sepenuhnya berhakikat subjektif. Nilai merupakan reaksi manusia, dan keberadaannya tergantung pada pengalaman-pengalaman mereka. Pendekatan ini berciri subjektifitas. Kedua, nilai merupakan kenyataan ditinjau dari segi *ontology*, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Pendekatan ini berciri objektifisme logis. Ketiga, nilai merupakan unsur objektif yang menyusun kenyataan. Pendekatan ini berciri objektifisme metafisik.

Peranan Metode Ilmiah

Dari urian di atas dapat diperoleh pengertian bahwa filsafat ilmu melalui

ontology, epistemology, dan axiology membentuk, mengarahkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Penggunaan metode ilmiah dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial termasuk ekonomi, membentuk semacam kerangka kerja yang tidak bisa ditinggalkan dalam abad modern ini.

Pernyataan di atas tidak terlalu jauh berbeda dengan pernyataan Bahm (1980) yang telah dikutip pada awal tulisan ini, tentang batasan sesuatu yang layak disebut sebagai ilmu pengetahuan. Bahwasanya suatu teori tidak bisa dikatakan benar dan pasti, karena sesuatu yang benar di suatu saat itu dapat berubah di kemudian hari. Teori bersifat tentatif karena tugas dunia pengetahuan adalah membuktikan bahwa suatu teori itu bisa diterima atau ditolak.

Ilmu pengetahuan berkembang melalui empirisme, rasionalisme, kritisisme, positivisme, fenomenologi, konstruktivisme, dan lain-lain mewarnai abad modern ini (Hunt, 1991; Van Peursen, 1993; Kattsoff, 1996; Wibisono, 1998). Peranan positivisme Comte yang diteruskan oleh Karl Popper, Kuhn, dan Lakatos sangat kuat dalam melandasi perkembangan ilmu ekonomi (Whittington, 1987; Hunt, 1991; Watts & Zimmerman, 1990). Dengan demikian, pembentukan teori dimulai dari adanya gejala-gejala yang karena adanya hubungan satu sama lain membentuk konstruk, sebagaimana dikatakan Kerlinger & Lee (2000: 11): *"A theory is a set of interrelated constructs (concepts), definitions, and propositions that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining and predicting the phenomena."*

Bila teori yang ada itu kurang sesuai, justru tugas para ilmuwan untuk memberikan teori yang lebih fit dan lebih baik, seperti dikatakan Cooper & Schindler (2001: 51):

A theory is a set of systematically interrelated concepts, definitions, and propositions that are advanced to explain and predict phenomena (facts). In this sense, we have many theories and use them continually to explain or predict what goes on around us. To the degree that our theories are sound and fit the situation, we are successful in our explanations and predictions. Thus, while a given theory and a set of facts may not fit, they are not opposites. Our challenge is to build a better theory and to be more skillful in fitting theory and fact together.

Pengembangan Ilmu

Ilmu berkembang melalui berbagai cara. Wibisono (1998) menjelaskan adanya 3 cara, yaitu (a) ilmu berkembang dalam otonomi tertutup (*science for the sake of science only*), (b) ilmu lebur dalam konteks: tidak hanya

memberikan refleksi tetapi juga memberikan justifikasi, (c) ilmu dan konteks saling meresapi dan saling memberi pengaruh untuk menjaga agar dirinya beserta temuannya tidak terjebak dalam kemiskinan relevansi dan aktualitasnya (*science for the sake of human progress*). Hunt (1991) mengingatkan bahwa ilmu tidak hanya berkembang atas dasar metodologi yang dibatasi oleh *context of justification*, tetapi juga atas dasar *heuristic* yang bergerak dalam *context of discovery*.

Dengan demikian, kembali kepada pertanyaan peserta MM Stikubank pada awal tulisan ini, maka ilmu ekonomi berkembang sesuai dengan asas-asas metodologisnya, serta asas *heuristic* yang dipengaruhi oleh semakin kompleksnya perkembangan ilmu pengetahuan. Seandainya ada suatu teori yang dirasakan tidak sesuai, mungkin dikarenakan tidak sepenuhnya bertujuan untuk kemakmuran manusia secara keseluruhan, maka dalam mekanisme yang sudah diuraikan di atas akan dengan secara alamiah dikoreksi, sehingga muncul teori yang lebih disempurnakan atau bahkan muncul teori baru.

KESIMPULAN

Ilmu Ekonomi dan Ilmu Pengetahuan lainnya berkembang dalam kerangka kerja filsafat ilmu yang menjadi dasar dan arah, yaitu melalui *ontology*, *epistemology*, dan *axiology*. Secara lebih khusus, perkembangan itu dibatasi oleh asas-asas metodologis metode-metode ilmiah. Di samping itu peranan *heuristic* karena perkembangan jaman juga turut mempengaruhi perkembangan Ilmu Ekonomi dan Ilmu Pengetahuan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahm, Archie J. (1980). "What is Science?" *Axiology: The Science of Values*. New Mexico, Albuquerque: World Books. Pp. 14-40
- Cateora, Philip R. and John L. Graham. (2002). *International Marketing*. 11th ed. NY: raw-Hill Co.
- Cooper, Donald R and Pamela S Schindler. (2001). *Business Reserch Methods*. 7th ed..Boston: McGraw-Hill/Irwin
- Czinkota, Michael R, likka A. Ronkainen, and Michael H. Moffett. (2005). *International Business*. 7th ed. USA: Thomson Learning
- Hunt, Shelby D. (1991). *Modern Marketing Theory, Critical Issues in the Philosophy of Marketing Science*. Cincinnati: South-Western Publishing Co
- Kattsoff, Louis O. (1996). *Pengantar Filsafat*. Alih bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana

- Kerlinger, Fred N and Howard B Lee. (2000). *Foundation of Behavioral Research*. 4th Ed. Orlando, FL: Harcourt College Publishers
- Lipsey, Richard G and Peter O Steiner. (1985). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Alih bahasa nas Sidik. Ed 6. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Miner, John B. (1982). *Theories of Organizational Structure and Progress*. Chicago: The Dryden Press
- Suriasumantri, Jujun S. (1998). *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Van Peursen, CA. (1993). *Susunan Ilmu Pengetahuan, Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. Terjemahan J. Drost. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Verhaak, C dan Haryono Imam. (1997). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum
- Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman. (1990). "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective." *The Accounting Review*. 65. 1. January. pp 131-156
- Whittington, G. (1987). "Positive Accounting: A Review Article." *Accounting and Business Research*. 17. 68. pp. 327-336
- Wibisono, Kunto. (1998). *Ilmu Pengetahuan Sebuah Sketsa Umum Mengenai Kelahiran dan Perkembangannya Sebagai Pengantar Untuk Memahami Filsafat Ilmu*. Artikel yang tidak dipublikasikan